

Pendidikan Multikultur Berkemajuan Dalam Pendidikan Kebidanan

Maulita Listian Eka Pratiwi^{1*}, Filosa Gita Sukmono²

¹Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

²Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Tanggal diterima 14 Mei 2018

Tanggal di revisi 11 Juni 2018

Tanggal di Publikasi 29 Juni 2018

Kata kunci:

Pendidikan, multikultur, berkemajuan,
Pendidikan kebidanan.

Keywords:

Education, multicultural, advancing,
Midwifery education.



[10.32536/jrki.v2i1.19](https://doi.org/10.32536/jrki.v2i1.19)

ABSTRAK

Latar belakang: Pendidikan multikultur dalam pendidikan kebidanan cukup penting bahkan bagi dunia kesehatan 5 sampai 10 tahun ke depan bisa menjadi isu sentral, karena salah satu permasalahan utama dalam dunia kesehatan adalah cara berkomunikasi dengan pasien yang berbeda budaya. Organisasi Muhammadiyah menjadi salah satu organisasi terbesar yang menyediakan lembaga pendidikan di Indonesia yang memiliki Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) dan Perguruan Tinggi Aisyiyah (PTA) khususnya yang mempunyai pendidikan kesehatan dan pendidikan kebidanan di dalamnya penting untuk memperhatikan pendidikan multikultur. Tujuan penelitian: untuk mengetahui implementasi Pendidikan multikultur dalam Pendidikan tinggi ilmu kebidanan di PTM/PTA se DIY-Jateng. **Metode** Penelitian: penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana informan utama adalah ketua program studi D3 Kebidanan di tiga kampus se Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Pemaparan dan data yang diberikan oleh ketua program studi tersebut peneliti elaborasikan dengan berbagai teori dan konsep yang bisa melahirkan sebuah rekomendasi untuk pendidikan di lingkungan PTM dan PTA. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi pendidikan multikultur dalam pendidikan tinggi kebidanan di lingkungan PTM dan PTA menunjukkan keberagaman dalam penerapannya, ada yang masuk dalam mata kuliah umum ada juga yang terintegrasi dalam setiap mata kuliah. **Simpulan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultur dalam pendidikan tinggi kebidanan dalam lingkungan PTM dan PTA meliputi pertama implementasi pada Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) Seperti Sosial Budaya, Pancasila dan Bahasa Indonesia, kedua implementasi nilai-nilai budaya dalam Asuhan Kebidanan (ASKEB) di setiap Mata Kuliah (Kespro, KB, Nifas, dll), ketiga pembekalan pada alumni/ calon wisudawan tentang kompetensi multikultur. Selain itu penelitian ini merekomendasikan sebuah pendidikan multikultur berkemajuan dalam pendidikan kebidanan, sebuah pendidikan multikultur yang berasaskan nilai-nilai Islam berkemajuan.

Background: Multicultural education in midwifery education is quite important even for the health world in the next 5 to 10 years can be a central issue, because one of the main health problems in the world is how to communicate with patients of different cultures. The Muhammadiyah organization is one of the largest organizations providing educational institutions in Indonesia that are Muhammadiyah Universities (PTM) and Aisyiyah Universities (PTA) especially those with health education and midwifery education in which it is important to pay attention to multicultural education. **Objective:** the research aimed to analyze the implementation of multicultural education in higher education of midwifery in PTM / PTA of DIY-Central Java.

Methods: This study used qualitative research methods, where the main informant was the head of the Midwifery D3 study program at three campuses in the Special Region of Yogyakarta and Central Java. The presentation and data provided by the chair of the study program, the researchers elaborated with various theories and concepts that could give

a recommendation for education in PTM and PTA environments. **Results:** The results of the study showed that the implementation of multicultural education in midwifery education in the PTM and PTA environments showed the diversity in its application, some of which were included in the general courses. There were also integrated in each subject. **Conclusion:** The results show that the implementation of multicultural education in midwifery education in the PTM and PTA environments included the first implementation in the General Basic Course (MKDU) such as Socio-Cultural, Pancasila and Indonesian Language, secondly the implementation of cultural values in Midwifery Care (ASKEB) in each course (Kespro, KB, Nifas, etc.), the three debriefing for alumni / prospective graduates about multicultural competencies. In addition, this study recommends a multicultural education advancing in midwifery education, a multicultural education based on advancing Islamic values

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang berbhineka dari beragam aspek, mulai dari kesukuan, etnisitas, religi, bahasa dan sebagainya. Keberagaman yang menjadi modal sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia. Perkembangan media menjadikan isu multikulturalisme semakin menyeruak ke wacana publik. Persoalan kecil dalam isu multikulturalisme dapat dengan cepat meledak ketika media mengekspos kasus multikulturalisme yang terjadi. Kondisi masyarakat kontemporer ini ditengarai ada tiga kategori keaneka-ragaman golongan yang hidup dan mewarnai masyarakat, yaitu (1) keanekaragaman subkultur, (2) keanekaragaman perspektif dan (3) keanekaragaman komunal (Parekh, 2008).

Kondisi masyarakat Indonesia yang beragam harus disadari membutuhkan paham multikulturalisme, dimana semangat dari paham multikulturalisme tersebut adalah tentang pengakuan terhadap kelompok-kelompok minoritas dalam keberagaman, hal ini seperti pemahaman dari Kymlica bahwa multikulturalisme itu ada karena disana ada perasaan keberagaman, diakui adanya keberadaan minoritas dan kelompok etnis tertentu (Kymlica, 1995:11).

Sehingga diperlukannya sebuah pendidikan multikultural di semua bidang, khususnya dalam dunia pendidikan, karena tanpa adanya pendidikan multikultural yang memadai maka keberagaman bangsa Indonesia lambat laun akan tergerus oleh ego-ego kelompok tertentu yang merasa berkuasa dan paling benar.

Pendidikan multikultural sendiri merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural, sehingga diharapkan adanya kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial (Musa Asy'arie, 2004). Pendidikan multikultur cukup penting untuk dipahami dan diterapkan dalam segala bidang, khususnya oleh tenaga kesehatan atau bidan karena mereka nantinya akan berhadapan dengan pasien dari berbagai etnis dan golongan, sehingga dari pendidikan multikultur dalam dunia kesehatan lahirlah sebuah kompetensi multikultur yang bisa membantu tenaga kesehatan memberikan pelayanan di lapangan.

Kompetensi multikultur sangat penting dikuasai oleh para tenaga kesehatan dalam menghadapi beragam latar belakang budaya pasien. Berbedanya kebudayaan ini menyebabkan banyaknya mitos mengenai perawatan pada masa kehamilan, persalinan, nifas dan juga bayi. Mitos-mitos yang berkembang beberapa ada yang merugikan ibu dan anak, bahkan kebenarannya kadang tidak dapat dibuktikan, juga bisa berbahaya bagi ibu dan anak. Hal ini akibat kurangnya pengetahuan masyarakat tentang perawatan selama kehamilan, bersalin, nifas dan perawatan pada bayi. Disinilah peran tenaga kesehatan untuk memberikan promosi kesehatan yang ilmiah kepada masyarakat agar mampu memfilter mitos-mitos atau budaya yang

¹* Korespondensi penulis.

Alamat E-mail: maulitaskmono@gmail.com

merugikan masyarakat. Berdasar hasil penelitian Sukmono dan Junaedi (2015) menyimpulkan bahwa pentingnya bidan menguasai kompetensi komunikasi multikultur saat berkomunikasi dengan pasien dan keluarga agar tidak terjadi kesalahpahaman. Dengan bahasa lokal, maka makna dalam komunikasi bisa bersifat *mindfulness*.

Terkait pentingnya pendidikan multikultur dan kompetensi multikultur dalam dunia kesehatan memang sudah tidak bisa ditunda lagi, khususnya bagi Muhammadiyah dan Aisyiyah yang memiliki ribuan pusat layanan kesehatan di berbagai daerah di Indonesia, sehingga membutuhkan pelayanan yang baik khususnya bagaimana para bidan dan tenaga kesehatan lainnya mampu memberikan pelayanan prima dengan pasien dari berbagai daerah dengan kompetensi yang mereka miliki.

Mengapa penelitian ini khususnya pada pendidikan kebidanan, karena pendidikan kebidanan salah satu pendidikan yang banyak diminati di Indonesia dalam 10 tahun terakhir dan memang faktanya Bidan-Bidan profesional masih dibutuhkan di seluruh Indonesia, hal ini dibuktikan dari data yang diperoleh peneliti bahwa dalam surat edaran DIKTI Nomor 1643/E/T/2011 tertanggal 18 Oktober 2011 perihal moratorium program-program studi bidang kesehatan, terdapat 729 perguruan tinggi menyelenggarakan program studi kebidanan jenjang Diploma III dan 69 perguruan tinggi menyelenggarakan program studi bidan pendidik (D4) (UGM, 2011). Sedangkan banyaknya jumlah bidan yang mencapai 325 ribu orang di seluruh Indonesia, menurut catatan badan kesehatan dunia (WHO) sudah melebihi jumlah yang wajar. Sebab, satu bidan layaknya untuk 1.000 jumlah penduduk. Hal ini juga terkait dengan banyaknya lulusan sekolah kebidanan yang tak memenuhi kompetensi (JPNN, 2016).

Berbagai pemaparan terkait dengan multikulturalisme, kompetensi multikultur, pendidikan multikultur sampai fenomena pendidikan kebidanan maka jelas relevansi pendidikan multikultur dan pendidikan kebidanan adalah pendidikan multikultur penting diberikan kepada tenaga kesehatan dengan harapan agar mahasiswa mampu memahami bahwa di dalam lingkungan mereka dan juga lingkungan yang lain terdapat keragaman budaya. Keragaman budaya inilah yang akan berpengaruh pada tingkah laku, sikap, pola pikir manusia sehingga manusia

memiliki cara-cara, kebiasaan, aturan, bahkan adat istiadat yang berbeda-beda. Maka dari itu implementasi pendidikan multikultur perlu dikembangkan di perguruan tinggi kesehatan sehingga para lulusannya lebih siap jika berhadapan dengan keberagaman yang ada disekitar mereka, baik dengan pasien maupun dalam kehidupan sosial.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih dengan alasan untuk melihat bagaimana penerapan, metode, konten pendidikan multikultur dalam pendidikan kebidanan. Penelitian ini akan dilakukan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta (UNISA), Stikes 'Aisyiyah Surakarta dan Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS) pada bulan Februari – Maret 2017.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Tinggi Kebidanan di Lingkungan PTM dan PTA

Salah satu sumbangsih terbesar dari Muhammadiyah untuk bangsa adalah dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Berbicara dua hal tersebut maka Muhammadiyah sudah membuktikan dengan semakin banyaknya lembaga pendidikan dan kesehatan yang berkualitas yang dipersembahkan untuk bangsa ini. Salah satu pendidikan tinggi yang menjadi primadona dalam lingkungan Muhammadiyah Aisyiyah adalah pendidikan tinggi kebidanan.

Berbicara pendidikan tinggi kebidanan, maka beberapa pendidikan tinggi kebidanan terbaik yang ada di lingkungan PTM dan PTA ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, sebut saja pendidikan tinggi kebidanan pada Universitas Aisyiyah (UNISA), Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS) dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Surakarta (STIKES Aisyiyah Surakarta).

Program studi D III Kebidanan fakultas Ilmu Kesehatan UNISA adalah satu-satunya perguruan tinggi swasta yang mendapat akreditasi A (sangat baik) dengan skor 368 sesuai dengan keputusan yang dikeluarkan LAMPTKes Nomor: 0677/LAM-PTKes/Akr/Dip/VI/2016 per tanggal 19 Juni 2016 dengan keunggulannya yaitu kebidanan

komunitas. Prodi D III Kebidanan juga berpengalaman menyelenggarakan pendidikan bidan selama 50 tahun yaitu sejak penyelenggaraan sekolah bidan 'Aisyiyah tahun 1963, lulusannya telah mencapai jumlah ribuan dan telah diakui eksistensinya di seluruh tanah air Indonesia. prestasi yang telah diraih para lulusan bidan UNISA adalah menjadi bidan teladan tingkat nasional maupun regional. Metode pembelajaran di UNISA untuk perkuliahan teori dilakukan dengan pendekatan *student centered learning*, tutorial, *e-learning*, sedangkan perkuliahan praktikum di laboratorium dan klinik. (<https://www.unisayogya.ac.id/prodi-kebidanan-d3/>, diakses 10/07/2017).

Program studi diploma III kebidanan STIKES 'Aisyiyah Surakarta telah terakreditasi baik dari Departemen Kesehatan maupun BAN-PT. Sumberdaya manusia di prodi D III Kebidanan terdiri dari 16 dosen tetap dan 17 dosen tidak tetap. Kualifikasi dosen terdiri dari bidan dengan Magister Kebidanan, magister kesehatan, bidan kesehatan masyarakat, dan bidan pendidik. Visi dari prodi D III Kebidanan yaitu mewujudkan program studi kebidanan yang unggul di bidang kegawatdaruratan maternal dan neonatal yang berakhlakul karimah dan kompetitif di tingkat nasional tahun 2028 (www.stikes-aisyiyah.ac.id, diakses pada 10/07/2017)

Kemudian program studi diploma III kebidanan Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus) mulai berdiri pada tahun 2006, berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi No.2294/D/T/2006 tanggal 28 Juni 2006. Visi program studi kebidanan diploma III kebidanan Universitas Muhammadiyah Semarang adalah menjadi Program Studi Kebidanan yang menghasilkan Bidan profesional, berwawasan keislaman, berakhlak mulia, unggul di dalam manajemen kegawatdaruratan obstetri neonatus dan produktif di pasar global tahun 2020 (bidan.unimus.ac.id, diakses pada 10/07/2017).

Makna Keberagaman dari Latar Belakang yang Beragam

Pendidikan tinggi di lingkungan Muhammadiyah dan Aisyiyah sudah mendapatkan tempat tersendiri di masyarakat Indonesia, sehingga jumlah peserta didik pendidikan tinggi ini bisa dikatakan cukup tinggi peminatnya, sebagai contoh saja mahasiswa aktif yang ada di Universitas Muhammadiyah Malang kurang lebih

20.000 Mahasiswa, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sekitar 15.000 mahasiswa, dan Universitas Aisyiyah saja yang baru terbentuk menurut data yang diambil dari ayokuliah.id mahasiswa aktif sudah mencapai 2.498.

Data diatas menunjukkan bagaimana jumlah mahasiswa di setiap pendidikan tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah cukup tinggi, tingginya jumlah mahasiswa tersebut berkorelasi dengan beragamnya latar belakang daerah dari peserta didik tersebut. Hal ini juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Dian, Dosen Kebidanan dari Universitas Muhammadiyah Semarang, Dia menjelaskan bahwa mahasiswa yang ada di kampusnya tidak hanya berasal dari Jawa saja tetapi juga banyak yang lain seperti dari Kalimantan dan Sumatera. Hal senada juga disampaikan oleh Endang, dosen Kebidanan Universitas Aisyiyah Surakarta yang mengatakan bahwa mahasiswanya banyak yang dari Papua, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, Riau, Sulawesi, Manado, Maluku,

Meskipun mahasiswa-mahasiswa tersebut jumlahnya tidak lebih dari 10 % dari jumlah mahasiswa keseluruhan, namun bisa memberikan warna dalam proses belajar mengajar, bahkan kita juga banyak belajar dari mereka (Wawancara, 15/03/2017).

Terkait dengan tingginya jumlah peserta didik yang berkorelasi dengan beragamnya latar belakang mahasiswa, maka para pendidik pastinya mempunyai makna sebuah keberagaman, sehingga dalam proses pengajaran mereka mempunyai cara pandang yang jelas ketika mengelola sebuah kelas atau matakuliah yang peserta didiknya berasal dari banyak budaya dan daerah yang berbeda, seperti penjelasan Anjarwati, Dosen Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Keberagaman mengenai aspek budaya klo menurut saya di Indonesia sdh dari dulu dikenal kebinekaanya yang memang kondisinya real terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa yg pasti bagaimanapun berdampak pd kondisi kesehatan juga termasuk kesehatan ibu dan anak dan ilmu kebidanannya (Wawancara, 10/03/2017).

Penjelasan dari Ketua Program Studi Ilmu Kebidanan Universitas Aisyiyah ini menunjukkan bahwa aspek budaya atau keberagaman, sangat mempengaruhi kesehatan ibu dan anak bahkan juga mempengaruhi ilmu kebidanan, yang artinya bahwa budaya tidak bisa dilepaskan dari ilmu kebidanan itu sendiri.

Sedangkan Endang menjelaskan bahwa keberagaman itu jika kita bisa melakukan pengelolaan keberagaman,

Contoh Solo asli dan Sragen ada sedikit bahasa yang berbeda. Setiap daerah punya keunggulan, semakin kaya khasanah budaya. Di solo budaya kraton dan solo pinggiran itu berbeda, cara manajemen keseharian berbeda, justru itu beragam (Wawancara, 15/03/2017).

Contoh dari Endang di atas memberikan gambaran bahwa dalam satu wilayah saja pasti ada perbedaan, salah satunya adalah bagaimana mereka mengelola keseharian mereka. Hal tersebut pastinya juga bisa berpengaruh terhadap pengelolaan kesehatan ibu dan anak. Disinilah sebenarnya diperlukan sebuah pendidikan multikultur dalam pendidikan tinggi kebidanan yang menghasilkan kompetensi multikultur yang akan bermanfaat untuk bidan-bidan dalam menghadapi budaya yang berbeda.

Implementasi Pendidikan Multikultur

Permasalahan yang kompleks yang dihadapi oleh bidan ketika terjun dalam masyarakat perlu diperhatikan secara cermat, karena keberhasilan bidan dalam melaksanakan tugas-tugasnya di pelosok negeri ini turut berkontribusi dalam turunnya angka kematian ibu dan anak serta semakin berkualitasnya generasi penerus bangsa. Hal ini dikarenakan para ibu lebih paham tentang pentingnya asupan gizi dan cara penanganan anak yang baik.

Perbedaan budaya antara seorang bidan dan masyarakat tempat bidan bekerja adalah salah satu masalah klasik yang selalu dihadapi bidan, terkadang para bidan ada yang bisa mengatasi permasalahan tersebut secara alamiah namun ada juga dari para bidan tersebut yang justru terjebak dalam masalah perbedaan budaya tersebut. Poin pentingnya adalah bagaimana seorang bidan mempunyai kompetensi multikultur, serta pertanyaan berikutnya adalah bagaimana kemudian institusi kesehatan khususnya pendidikan tinggi kebidanan bisa merespon hal tersebut dengan memberikan pendidikan multikultur pada calon-calon bidan yang akan terjun dalam masyarakat.

Tujuan dari pendidikan multikultural sendiri jika ditelusuri adalah menanamkan nilai-nilai multikultural atau keragaman budaya (Fadilah, 2017:46), nilai-nilai multikultural ini menjadi

penting ketika para bidan berada dalam masyarakat yang beragam dan mereka berhadapan dengan orang yang berbeda budaya dengan mereka. Lebih penting lagi jika mereka berhadapan dengan masyarakat minoritas, seberapa baik mereka memberikan pelayanan yang sama antara mayoritas dan minoritas.

Pengelola pendidikan tinggi kebidanan di lingkungan Muhammadiyah dan Aisyiyah sebenarnya menyadari pentingnya kompetensi multikultur dan juga pendidikan multikultur, hal ini terlihat para pengelola tersebut banyak bercerita tentang pengalaman-pengalaman unik ketika berada pada budaya yang berbeda dan perlunya melakukan sosialisasi tentang mana yang benar dan salah di masyarakat. Dian Nintyasari menceritakan bahwa pernah pergi ke suatu daerah yang pemahaman budaya setempat dalam perawatan tali pusat sedikit menyimpang dari aturan yang ada,

Pernah ada permasalahan ketika ada kasus tali pusat belum lepas tapi sudah diboboki macam-macam obat-obatan yang menurut budaya di tempat tersebut akan mempermudah proses lepasnya tali pusat dari bayi, meskipun hal tersebut tidak terlalu berbahaya namun perlu diberikan pengarahannya bagaimana cara penanganan yang benar (Wawancara, 18/03/2017).

Pengalaman-pengalaman di masyarakat juga pernah dirasakan oleh Endang Sri Wahyuni. Ketua program studi ilmu kebidanan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Surakarta menceritakan pernah mendampingi kelompok mahasiswa yang kesulitan memberikan sosialisasi tentang usia ideal pernikahan, dimana di daerah tersebut budaya turun temurun sudah mengajarkan untuk melaksanakan pernikahan dalam usia muda,

Contohnya di salah satu desa di Boyolali, ada budaya jika anak perempuan menikah di atas 20 tahun maka anak perempuan tersebut dianggap sudah terlalu tua sedangkan laki-laki belum menikah ketika umur 23 tahun dianggap aneh, kemudian kami melakukan sosialisasi dan pendidikan di daerah tersebut bahwa resiko dari menika muda adalah masalah reproduksi, kematangan emosi dan masalah finansial yang harus dihadapi pasangan muda tersebut (wawancara, 15/03/2017).

Melihat dari aspek yang lain Endang menjelaskan bahwa tidak semua budaya lokal itu tidak baik, ada nilai-nilai lokal yang baik seperti perlunya menemani ibu hamil ketika berpergian,

hal tersebut sesuai dengan teori karena ibu hamil yang berpergian idealnya memang harus ditemani untuk menghindari resiko-resiko yang tidak diinginkan selama berpergian.

Berikutnya yang harus dicermati bagaimana implementasi pendidikan multikultur ini berkembang dalam pendidikan tinggi kebidanan khususnya lingkungan pendidikan tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah, terkait implementasi ini Anjarwati menjelaskan bahwa mahasiswa di awal sudah dijelaskan tentang konsep perkembangan yang menitikberatkan pada menjunjung tinggi nilai-nilai budaya,

Untuk bisa menyikapi implementasi ke berbagai bentuk budaya yang ada kalau untuk pendidikan kebidanan sejak awal sudah disampaikan, apalagi di Universitas Aisyiyah dikenalkan konsep perkembangan, bagaimana mahasiswa harus bersikap. Termasuk di dalam guidenya memberikan askeb juga hrs menjunjung tinggi nilai budaya, yang tentunya berkaitan dengan budaya dimanapun mahasiswa itu berada, sehingga kalau dari sisi pendidikan kebidanan insyaallah kita selalu berikan, sehingga nantinya mahasiswa bs diterima diberagam suku budaya dimanapun itu sudah kita coba berikan bekal ke mereka (wawancara, 10/03/2017).

Implementasi pendidikan multikultur ini terkait dengan bagaimana penerapannya pada setiap mata kuliah, Dian Nintyasari menjelaskan bahwa di Universitas Muhammadiyah Semarang sendiri memang tidak ada mata kuliah atau sistem yang berbicara tentang implementasi pendidikan multikultur namun Dian menceritakan bahwa terdapat mata kuliah Sosial Budaya di semester satu yang sering digunakan *role play* beberapa suku dan budaya di Indonesia,

Kami masih ada kuliah ilmu sosbud untuk semester 1, *role play* beberapa suku dari Jawa dan luar Jawa, seperti Kalimantan dan Sulawesi. Mereka bisa melihat bgmn budaya masing-masing. Sistem ini dilakukan sebelum mereka terjun praktek, harapannya bisa membantu mahasiswa agar mudah beradaptasi ketika terjun ke daerah-daerah tersebut (wawancara, 18/03/2017).

Terkait dengan mata kuliah, Anjarwati menjelaskan bahwa hampir setiap mata kuliah di Universitas Aisyiyah selalu menjunjung nilai-nilai budaya. Bahkan ketua program studi kebidanan Universitas Aisyiyah ini menegaskan bahwa setiap mata kuliah harus komprehensif yang mana salah satunya harus ada aspek budaya,

Terintegrasi di semua mata kuliah, misal Kehamilan, Persalinan, Nifas, KB, Kesehatan Reproduksi itu semua di dalamnya ada askeb, yang mana konsep dasarnya asuhan itu ketika kontrak belajar di awal selalu ditekankan bahwasanya memberikan askeb berkualitas, dimana salah satunya menjunjung tinggi aspek budaya di masyarakat, selain itu materi pendidikan dasar universitas seperti pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, AIK pasti juga mensupport kebutuhan mahasiswa utk mengimplementasikan aneka ragam budaya yang harus dia tunjukkan sebagai seorang bidan. Kurikulum yg ada sebelum tahun 2010 ada mata kuliah sosial budaya dasar, tapi sekarang terintegrasi, mata kuliah yang parsial digabung, sejak Kurikulum Berbasis Kompetensi 2010 dikemas dalam satu matkul (bahwa askeb hrs komprehensif) karena dalam matkul itu tidak harus mengantarkan ke substansi prakteknya tp dari sesi kompetensi (sikap, pengetahuan, perilaku) mengkombinasikan itu selalu harus ada muncul aspek budaya yg harus diajarkan. (wawancara, 10/03/2017).

Sedangkan di sisi yang lain Endang menjelaskan bahwa meskipun di tempatnya tidak ada integrasi pendidikan multikultur namun dia mendukung setiap alumni untuk mempunyai kompetensi multikultur yang bisa digunakan untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan masalah budaya di tempat mereka berkerja nantinya.

Implementasi Pendidikan Multikultur di Pendidikan Tinggi Kebidanan dalam Lingkungan PTM dan PTA



Gambar 1: Pola Implementasi Pendidikan Multikultur pada pendidikan tinggi kebidanan yang tidak semua PTM dan PTA melakukannya.

Implementasi pendidikan multikultur dalam pendidikan tinggi kebidanan di lingkungan PTM dan PTA menunjukkan keberagaman dalam penerapannya, ada yang masuk dalam mata kuliah umum ada juga yang terintegrasi dalam setiap mata kuliah. Namun pada intinya berbagai implementasi pendidikan multikultur tersebut sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultur yang dikemukakan oleh Farida Hanum dalam (Fransiska, 2016:27) yaitu terdapat tiga nilai-nilai ini dalam pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut. Pertama, nilai demokratis. Nilai demokratis atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Kedua, nilai humanis. Nilai humanisme atau kemanusiaan manusia adalah pengakuan atas pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia, baik berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, dan tingkat ekonomi. Ketiga, nilai pluralisme. Nilai pluralisme bangsa adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, seperti yang ada di Indonesia. Harapan adanya implementasi pendidikan multikultur ini adalah masuknya nilai-nilai multikultur dalam setiap tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh tenaga bidan dalam berinteraksi di masyarakat khususnya bagaimana

memberikan pelayanan kepada pasien. Jika nilai-nilai pendidikan multikultur sudah masuk maka seorang bidan akan mudah beradaptasi di tempat baru, meskipun ada perbedaan budaya dan latarbelakang antara bidan dan tempat prakteknya.

Pendidikan Multikultur yang Berkemajuan

Melihat tantangan di masa depan maka diperlukannya sebuah pendidikan multikultur yang ideal dalam pendidikan tinggi kebidanan khususnya pada perguruan tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah. Implementasi pendidikan multikultur sendiri tidak di semua kampus berjalan mulus, karena ada beberapa kampus yang mendukung implementasi nilai-nilai keberagaman dalam setiap mata kuliah yang dijalankan, namun beberapa kampus di lingkungan Muhammadiyah juga tidak bisa memberikan dukungan secara maksimal. Universitas Aisyiyah adalah salah satu kampus yang mendukung implementasi pendidikan multikultur, hal ini dipaparkan secara jelas oleh Anjarwati.

Dukungan lembaga sangat tinggi, bahkan beberapa tahun terakhir sudah mengizinkan mahasiswa non islam masuk kuliah disini. Kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat tidak harus mereka yang beragama sama. tapi dengan keanearagaman sasaran adalah unggulan di progam studi kami yaitu kebidanan komunitas, yg menganggap masyarakat itu penting utk mendukung keberhasilannya tenaga kesehatan mengemban tugasnya, tanpa dukungan masyarakat tenaga kesehatan bekerja sendiri menjalankan kewajibannya/ tugas (wawancara, 10/03/2017).

Pemaparan ketua program studi kebidanan tersebut menunjukkan bahwa universitas Aisyiyah sudah mengaplikasikan pendidikan multikultur bahkan konsep keberagaman dalam kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat. Bahkan tidak hanya berhenti dalam mata kuliah tapi sudah sampai tataran kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk masyarakat luas.

Perempuan yang berdomisili di Wonosari ini menambahkan bahwa pendidikan multikultur tidak hanya pada teori tetapi juga praktik dan bahkan sampai pada tataran evaluasi penerapannya pada mahasiswa,

Secara berkala kita mengevaluasi mahasiswa, apakah dalam penerapannya mereka

benar-benar meimplementasikan nilai-nilai budaya yang mereka dapat dalam perkuliahan, adakah hambatan-hambatan yang ditemui (wawancara, 10/03/2017).

Namun apa yang diterapkan oleh Universitas Aisyiyah tidak selamanya bisa dilakukan oleh semua kampus, sebagai contoh saja dari tiga kampus yang peneliti teliti dua kampus terlihat belum mengimplementasikan pendidikan multikultur yang ideal.

Melihat tantangan dan kebutuhan di masyarakat maka diperlukan sebuah model pendidikan multikultur yang mudah di implementasikan dan sangat dekat dengan umat, maka pendidikan multikultur ini bisa dikombinasikan dengan islam berkemajuan sehingga menjadi pendidikan multikultur berkemajuan.

Sebagai warga muhammadiyah kita sama-sama mengetahui bahwa ada lima pilar dalam islam berkemajuan, yaitu *Pertama*, Tauhid Murni, Tauhid merupakan doktrin sentral Islam dan pintu gerbang Islam, *Kedua*, pendalaman tentang Al-Qur'an dan Sunnah, beragama dalam hal ini Akidah, Ibadah, Akhlak, dan Muamalah harus berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah. *Ketiga*, amal saleh fungsional dan solutif. Iman tidak sempurna tanpa amal saleh. Amal saleh bukan hanya ibadah, tapi semua karya yang bermanfaat dan merefleksikan kerahmatan Islam dan kasih sayang Allah serta solutif, *Keempat*, berorientasi kekinian dan masa depan. Lihatlah Islam sebagai realitas kekinian dan kedisinian. Menjadikan realitas konteks situasi dan kondisi untuk merancang masa depan yang lebih baik. *Kelima*, toleran, moderat, terbuka dan suka bekerjasama. Tidak memaksakan pikiran dan kehendak; kisah Ahmad Dahlan meluruskan arah kiblat. Menjaga keseimbangan purifikasi dan modernisasi; tidak berpikiran atau bersikap ekstrem kiri maupun kanan (Novanto, <http://www.suaramuhammadiyah.id>, diakses 27/06/2017).

Pilar keempat dan kelima adalah pijakan dari pendidikan multikultur, yang mana Pilar keempat dan bisa dijadikan sebagai pegangan untuk menuju pendidikan multikultur yang berkemajuan, yaitu pendidikan multikultur yang siap menghadapi tantangan masa depan, serta pilar kelima menjadikan pendidikan multikultur yang membuat umat Islam lebih toleran, moderat, terbuka dan bisa bekerjasama dengan siapa-pun tanpa membeda-bedakan latar belakang, ras dan lainnya.

Pendidikan multikultur berkemajuan merupakan sebuah formula ideal yang bisa diterapkan dalam pendidikan tinggi kebidanan di lingkungan perguruan tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah sehingga nantinya bisa mencetak Bidan-Bidan dengan nilai-nilai Islami yang mempunyai wawasan multikultur berkemajuan.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultur dalam pendidikan tinggi kebidanan dalam lingkungan PTM dan PTA meliputi pertama implementasi pada Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) Seperti Sosial Budaya, Pancasila dan Bahasa Indonesia, kedua implementasi nilai-nilai budaya dalam Asuhan Kebidanan (ASKEB) disetiap Mata Kuliah (Kespro, KB, Nifas, dll), ketiga pembekalan pada alumni/ calon wisudawan tentang kompetensi multikultur.

Penelitian ini juga melahirkan sebuah saran tentang pendidikan multikultur berkemajuan yang berpegang teguh pada pilar keempat dan kelima dalam Islam berkemajuan yaitu berorientasi kekinian dan masa depan dan toleran serta moderat, terbuka dan suka bekerjasama. Artinya pendidikan multikultur berkemajuan bisa menjadikan para calon tenaga kesehatan yang punya orientasi masa depan karena tantangan tenaga kesehatan adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang artinya akan bertemu dengan banyak budaya dari berbagai daerah. Kemudian dengan adanya pendidikan multikultur berkemajuan nantinya calon tenaga kesehatan bisa lebih terbuka untuk bekerja sama dengan tenaga kesehatan baik dengan latar belakang budaya yang sama ataupun dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Ucapan terima kasih

Artikel ilmiah ini berasal dari penelitian yang didanai oleh Hibah Penelitian Abad Kedua Muhammadiyah.

Daftar Pustaka

- Fadillah, M (2017). Model Kurikulum Pendidikan Multikultural di Taman Kanak-Kanak, *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Vol 5 No 1 Hal 42-51.
- Fransiska. (2016). *Pendidikan multikultural di TK Mutiara Persada Soragan Yogyakarta*. Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana UNY.
- JPNN. (2016). Jumlah Bidan sudah Membludak, Kompetensi Diragukan. <http://www.jpnn.com/read/2016/06/08/429877/Jumlah-Bidan-Sudah-Membeludak-Kompetensi-Diragukan->
- Kymlicka, JB. (2007). *Multiculture Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford: Clarendon Press.
- Mahfud, Choirul. (2014). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Rosda Kary
- Musa Asy'arie. (2004). *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*. 1-2. www.kompas.co.id
- Novanto, Riza. (2016). *Lima Pilar Islam Berkemajuan*. www.suaramuhammadiyah.id
- Parekh, B. (2008). *Rethinking Multiculturalisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukmono, FG Dan Fajar J. (2015). *Kompetensi Komunikasi Multikultur Tenaga Kesehatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta Dan Jawa Tengah*. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/2186> www.unisayogya.ac.id/prodi-kebidanan-d3/, diakses 10/07/2017 www.stikes-aisyiyah.ac.id, diakses pada 10/07/2017
- www.bidan.unimus.ac.id, diakses pada 10/07/2017